

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kemunculan variasi dongeng Cinderella yang hadir hingga sekarang telah terpengaruh oleh adanya proses penulisan ulang dongeng, adaptasi, dan transformasi. Seperti dongeng *Cinderella* karya penulis Charles Perrault yang telah dilakukan proses adaptasi dari karya sastra tulis kedalam sebuah animasi oleh perusahaan Walt Disney.

Keberhasilan perusahaan Walt Disney dalam mengadaptasi dongeng *Cinderella* kedalam karya animasi menjadi salah satu alasan cerita dongeng *Cinderella* lebih dikenal secara global. Meskipun demikian, hal tersebut juga mendorong fenomena *Cinderella meme* pada perempuan di dunia nyata. Adaptasi Walt Disney dari dongeng *Cinderella* karya Charles Perrault memiliki kesamaan dalam menggambarkan karakter perempuan yang lemah dan teraniaya. Dalam perluasan untuk menggambarkan karakter perempuan seperti itu, kedua versi tersebut bahkan hanya menampilkan karakter perempuan dari sudut pandang penampilan dan *gender role* seorang perempuan. Hal inilah yang membuat penulis baru melakukan revisi dimana dilakukan perubahan pada penggambaran karakter perempuan dalam dongeng *Cinderella*.

Marissa Meyer yang telah melakukan adaptasi dan revisi karya sastra dongeng klasik *Cendrillon* karya Charles Perrault. Meyer membawa kembali cerita dongeng klasik Cinderella ke dalam novel berjudul *Cinder*. Kehadiran versi Cinderella baru ini lebih unik dalam penggambaran karakter perempuannya namun tanpa menghilangkan sentuhan ikonik dari cerita dongeng *Cinderella* karya Charles Perrault.

Kedekatan *Cinder* sebagai versi terbaru dari dongeng klasik *Cinderella* yang telah melakukan perubahan besar dari aspek penampilan karakter perempuan, *gender role*, dan pemikiran. Dalam menemukan keterkaitan dari perubahan tersebut yang ada pada karya baru dengan karya yang lama telah difokuskan pada karakter utama dalam cerita. Kemudian telah digunakan analisis dengan menggunakan teori dari Kevin Paul Smith dimana terdapat delapan elemen yang dapat dihubungkan dalam mencari keterkaitan hubungan dari karya sastra klasik dongeng *Cinderella* karya Charles Perrault dengan karya baru berupa novel *Cinder* karya Marissa Meyer.

Penggunaan metode analisis dengan menerapkan delapan elemen yang telah dikemukakan oleh Kevin Paul Smith meliputi *authorised*, *writerly*, *incorporation*, *allusion*, *re-vision*, *fabulation*, *metafictional*, dan *architextual/chronotopic*. Elemen *authorized* yang digunakan dalam menemukan keterkaitan hubungan novel *Cinder* dengan dongeng *Cinderella* dapat ditemukan dalam penggunaan judul yang masih jelas dirasakan pembaca karena mengambil dari *Cinderella*. Selanjutnya elemen kedua yaitu *writerly*, elemen yang muncul

referensi secara implisit dari dongeng *Cinderella* dengan novel *Cinder* dapat ditemukan dalam gambar pada *cover* novel, narasi dalam novel yang meninggalkan keterkaitan dengan dongeng *Cinderella*.

Narasi yang mengguhubungkan keterkaitan kedua cerita meliputi: narasi karakter perempuan teraniaya yang tinggal dengan keluarga tiri atau angkat, narasi pakaian yang digunakan karakter perempuan utama dalam kesehariannya, narasi mengenai kamar tidur yang dimiliki *Cinder* dan *Cinderella* memiliki kesamaan dalam penempatan yang tidak baik, narasi pemberian izin menghadiri pesta dansa dimana kedua perempuan dalam dongeng *Cinderella* dan novel *Cinder* tidak mendapatkan persetujuan untuk menghadirinya dan narasi meninggalkan pesta dansa serta narasi sepatu atau kaki *cyborg* tertinggal di tangga saat melarikan diri.

Elemen berikutnya yaitu *incorporation* yang menghubungkan keterkaitan dongeng *Cinderella* dengan novel *Cinder* terdapat pada kesamaan plot dalam cerita secara eksplisit. Kesamaan plot meliputi karakter ibu tiri atau ibu angkat yang kejam, karakter pangeran sebagai magnet dari para karakter perempuan, plot cerita mengenai pesta dansa dan momen karakter perempuan meninggalkan sepatu atau kaki *cyborg* di pesta dansa.

Kategori keempat yang dikemukakan oleh Smith berupa elemen *allusion*. Elemen ini digunakan dalam menemukan keterkaitan hubungan antara dongeng *Cinderella* dengan novel *Cinder* meliputi pada analisis: *quotation*, *character names*, *character description*,

pattern recognition (structure), patterns or motifs: Aarne Thompson index, dan *the unconscious of the text*. Pada subkategori *quotation*, novel *Cinder* mengutip kalimat “*happily ever after*” yang ditempatkan pada awal cerita bukan di akhir seperti pada dongeng Cinderella. Lalu pada subkategori selanjutnya berupa *character names*, penghubung antara dongeng *Cinderella* dengan novel *Cinder* melalui kategori *character names* bisa terhubung dari nama karakter yang berasal dari penggalan kata Cinder-ella. Dalam dongeng *Cinderella* karya Charles Perrault tidak memberikan nama pada karakter dalam cerita selain karakter utama. Berbeda pada novel *Cinder* karya Marissa Meyer yang setiap karakter terlibat dalam cerita di novel mempunyai nama.

Subkategori selanjutnya dalam elemen *allusion* yaitu *character description*, pemberian deskripsi karakter ibu tiri yang kejam dan jahat memiliki kesamaan antara cerita dongeng *Cinderella* dan novel *Cinder*. Selanjutnya deskripsi karakter perempuan utama yang tertindas juga memiliki kesamaan, tetapi ada perbedaan pada deskripsi penampilan karakter perempuan. Deskripsi karakter Cinder yang seorang *cyborg* berpenampilan tomboi dan bekerja sebagai mekanik. Sedangkan karakter perempuan dalam dongeng *Cinderella* dideskripsikan sebagai sosok yang berpenampilan anggun, cantik, dan menonjolkan sisi feminime yang kuat. Kemudian penggambaran karakter penolong dalam dongeng *Cinderella* dideskripsikan sebagai sosok ibu peri yang membantunya dengan kekuatan sihir. Meyer juga menampilkan

karakter penolong dalam novel *Cinder* yang tergambar pada sosok dr. Dmitri Erland yang membantunya dengan kekuatan dari ilmu pengetahuan sains dan teknologi.

Dalam subkategori *pattern recognition (structure)* pada elemen *allusion* yang dapat digunakan pada hubungan antara dua cerita, dapat dilihat dari pola struktur yang sama antara pola struktur dari idiom “gelandangan menjadi bangsawan” dan pola transformasi. Dongeng *Cinderella* mengikuti pola struktur dimana seorang perempuan berstatus rendah menikah dengan pangeran untuk kemudian naik ke status lebih tinggi. Pola tersebut masuk kedalam novel *Cinder*, saat perubahan karakter Cinder yang dijadikan subjek tes dalam pencarian vaksin dan ditemukan bahwa dirinya kebal terhadap wabah Letumosis. Berawal dari diskriminasi terhadap peraturan regulasi *cyborg* yang mengharuskan *cyborg* menjadi objek penelitian, pada akhirnya karakter Cinder menjadi jawaban atas pencarian vaksin untuk wabah. Selanjutnya untuk pola transformasi pada dongeng *Cinderella* terjadi pada perubahan penampilan luar karakter perempuan yang menjadi lebih cantik. Sedangkan dalam novel *Cinder*, transformasi karakter perempuan lebih pada perubahan dalam diri yang telah menerima identitasnya sebagai *cyborg* dan orang Bulan sekaligus pewaris tahta di Bulan yang membuat karakter tersebut lebih percaya diri dan memiliki kekuatan.

Dengan menggunakan klasifikasi tipe dongeng yang diperkenalkan oleh Antti Aarne untuk mengetahui motif sebuah cerita.

Program Studi Sastra Inggris-Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa
UNIVERSITAS ISLAM “45” BEKASI

Kemudian ditemukan bahwa tipe dari dongeng *Cinderella* karya Charles Perrault masuk kedalam kategori tipe AT 510A. Elemen *allusion* dalam kedua cerita yang dapat dianalisis dari motif sesuai pengelompokan dari Aarne Thompson berupa karakter perempuan yang tertindas, bantuan kekuatan sihir, pertemuan dengan pangeran, pembuktian identitas, dan pernikahan dengan pangeran. Motif yang hadir pada novel *Cinder* telah mengalami perubahan terkait kekuatan sihir yang menjadi kecanggihan teknologi, pembuktian identitas melalui sepatu kaca menjadi kaki *cyborg*, pertemuan dengan pangeran bukan pertama kali di pesta dansa dan rencana pernikahan tidak dimiliki karakter Cinder.

Subkategori terakhir dari *allusion* adalah *the unconscious of the text* yang dapat dihubungkan antara dongeng *Cinderella* dan novel *Cinder* pada makna tersembunyi dalam narasi cerita. Makna dari narasi pergi ke pesta dansa untuk bertemu pangeran pada karakter perempuan dari kedua cerita memiliki perbedaan motif. Karakter Cinderella bertemu dengan pangeran di pesta dansa, dengan harapan dapat meningkatkan statusnya. Disisi lain, karakter Cinder menghadiri pesta dansa untuk bertemu pangeran Kai untuk mencegah rencana pernikahan dan memperingati kejahatan ratu bulan Levana yang jahat.

Elemen kelima yang dapat menghubungkan keterkaitan antara dongeng *Cinderella* dan novel *Cinder* merupakan elemen *re-vision*.

Marissa Meyer mempertahankan plot elemen cerita dalam dongeng *Cinderella* seperti karakter perempuan tertindas, transformasi sihir,

pesta dansa kerajaan, sepatu yang tertinggal dan akhir bahagia cerita. Tetapi hal tersebut Meyer revisi ke dalam bentuk novel yang bertemakan fiksi sains ilmiah yang berlatar tempat dunia futuristik dengan merevisi pada bagian sihir menjadi kekuatan ilmu pengetahuan sains dan kecanggihan teknologi. Kemudian mengubah pandangan akan stereotip gender pada perempuan terutama dalam hal pekerjaan, penampilan, dan pembagian tugas di rumah. Meyer merevisi karakter *Cinderella* yang sangat feminime dan mempunyai fisik penampilan yang cantik menjadi karakter Cinder yang seorang *cyborg*. Karakter Cinder seorang *cyborg* yang bekerja sebagai mekanik terbaik di Beijing mematahkan stereotip pekerjaan seorang perempuan yang digambarkan oleh Marissa Meyer.

Elemen keenam selanjutnya yaitu *fabulation* yang membuat keterkaitan antara hubungan dongeng *Cinderella* dengan novel *Cinder* terjadi dengan adanya penggunaan narasi asli dari dongeng *Cinderella* kedalam novel *Cinder*. Penggabungan yang dilakukan Marissa Meyer dalam menciptakan dongeng versi terbaru dalam novel *Cinder* terletak pada penggambaran latar tempat yang futuristik, karakter perempuan *cyborg*, kecanggihan teknologi, dan konflik diskriminasi. Konsep sihir dalam dongeng *Cinderella* dimana dapat membantu karakter perempuan saat bertransformasi telah dimodifikasi menjadi bantuan dari kecerdasan teknologi yang tinggi dan ilmu pengetahuan sains ilmiah. Penataan ulang yang dilakukan Marissa Meyer dalam mempertahankan elemen-elemen dongeng konvensional yang kemudian diperbaharui dalam konteks fiksi sains ilmiah yang dapat

menunjukkan bahwa sebuah dongeng menjadi karya yang tidak lekang oleh waktu serta dapat diadaptasi kedalam dunia yang baru dan imajinatif.

Elemen lain yang digunakan untuk menemukan keterkaitan hubungan antara dongeng *Cinderella* dan novel *Cinder* adalah elemen *metafictional*. Pada novel *Cinder* sendiri tidak ditemukan secara eksplisit elemen tersebut. Pada saat menganalisis novel *Cinder* tidak ditemukan secara jelas bahwa terjadi penggunaan elemen *metafictional* dimana telah terjadi proses interteks dari dongeng pada bagian cerita novel *Cinder* maupun dari penggambaran narator. Namun demikian, dengan memasukkan plot dongeng klasik ke dalam alur cerita baru tanpa mengorbankan rasa dari plot teks lama, pembaca telah mengenali aspek intertekstualitas dari karya dongeng *Cinderella*.

Elemen terakhir yang telah disampaikan oleh Smith yaitu elemen *architextual/chronotopic*, dengan pembagian dua subkategori yaitu *chronotopic object (castle)* dan *chronotopic events (magic)*. Pada novel *Cinder* melalui subkategori *chronotopic object (castle)* yang telah mengaitkannya hubungan dengan dongeng *Cinderella* yaitu sebuah kastil. Penggambaran Istana Persemakmuran Timur yang telah menjadi tempat tinggal pangeran Kai, dan keberlangsungan peristiwa politik dan peristiwa pensa dansa, mengingatkan pada kastil dalam cerita dongeng *Cinderella*. Selain bagian utama dari Istana Persemakmuran Timur, *chronotopic object (castle)* juga dapat ditemukan pada latar

laboratorium penelitian yang masih berada di lingkungan istana dimana

menjadi tempat penting bagi karakter Cinder dalam menemukan identitas tersembunyinya. Selain itu, dalam subkategori *chronotopic events (magic)*, novel *Cinder* sendiri telah memodifikasi kekuatan sihir menjadi sebuah kecanggihan teknologi dan penggambaran kekuatan orang Bulan. Kemampuan memanipulasi pikiran dan ilusi mata yang dimiliki orang Bulan menjadi penggambaran Meyer dalam mengubah kekuatan sihir. Sementara itu, kecanggihan teknologi tercermin dalam karakter Cinder yang seorang *cyborg* dan keahlian mekaniknya mampu lebih unggul dari manusia biasa.

Melalui penggunaan analisis dari delapan elemen intertekstualitas pada dongeng yang dikemukakan oleh Kevin Paul Smith yang telah diuraikan sebelumnya menjadi bukti adanya keterkaitan novel *Cinder* dengan dongeng *Cinderella*. Pada proses penulisan ulang atau adaptasi Marissa Meyer telah mengangkat posisi perempuan dalam karakter pasif di dongeng menjadi karakter aktif di novel. Penggunaan isu stereotip *gender role* pada dongeng *Cinderella* yang masih mencerminkan budaya patriarki telah ditata ulang pada novel *Cinder*. Perubahan stereotip *gender role* di novel *Cinder* meliputi peran domestik, pekerjaan, dan penampilan fisik.

Selanjutnya dalam penelitian ini terdapat kelemahan dalam menggali dan mendeskripsikan karakter Cinder yang seorang *cyborg* dalam elemen *posthuman*. Selain itu, adanya kekurangan dalam pengembangan mengenai genre fiksi dewasa muda dan fiksi sains ilmiah dalam elemen dystopia yang menjadi tema dari novel *Cinder*.

Sehingga penelitian ini masih belum sepenuhnya memetakan elemen futuristik pada novel *Cinder* yang menjadi revisi dari dongeng *Cendrillon*.

5.2 Saran

Saya menyadari bahwa sebenarnya penelitian ini masih bisa dikembangkan lebih luas lagi. Banyak bagian dari novel *Cinder* yang masih belum tersentuh yang masih bisa dijadikan sebuah objek penelitian selanjutnya mengenai *cyborg* dan teknologi. Saya berharap dalam penelitian selanjutnya, dapat mengkaji novel *Cinder* pada aspek intertekstualitas dan *posthuman*.